

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan ini dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca. Ada lima rasio keuangan yang digunakan, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi dan Abdul Halim,2009:75). Dengan melihat aset yang dimiliki maka perusahaan akan mengetahui seberapa besar kemungkinan utang lancar bisa di bayarkan.

2) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan (Hanafi dan Abdul Halim,2009:76). Dengan mengetahui besarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

3) Rasio solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Abdul Halim,2009:79). Perusahaan dapat melihat seberapa besar aset perusahaan yang didanai menggunakan utang sehingga perusahaan mengetahui biaya yang harus di bayarkan untuk membayar kewajibannya.

4) Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan(profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modalsaham yang tertentu. Ada 3 rasio yang sering digunakan yaitu:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Abdul Halim,2009:81).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Return On Asset(ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi dan Abdul Halim,2009:81). Investor akan tertarik terhadap ROA yang tinggi untuk berinvestasi karena investor menganggap perusahaan tersebut mampu untuk memanfaatkan asetnya dengan baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Hanafi dan Abdul Halim,2009:82). Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham (Hanafi dan Abdul Halim,2009:82).

5) Rasio pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini (Hanafi dan Abdul Halim,2009:82).

2. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”, berarti bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standart akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2003:368).

Menurut Healy dan Wahlen (2008:6), manajemen laba mengandung beberapa aspek yaitu:

- 1) Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- 2) Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

Scout (2003:283) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu:

- 1) Prespektif perilaku oportunitis manajer karena manajer selalu berusaha memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*
- 2) Prespektif *efficient contracting (efficient earnings management)* karena manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba.

Menurut Scott (2003:383-384), pola manajemen laba bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) *Talking a bath*, cara ini dilakukan dalam periode dimana terjadi *organizational stress* atau reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajer terdorong untuk melaporkan rugi yang sekalian besar dengan cara melakukan penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa pendatang. Cara ini meningkatkan kemungkinan melaporkan laba yang lebih tinggi, dan memperoleh bonus dimasa mendatang.
- 2) *Income Minimization*. Cara ini serupa namun tidak seekstrim *talking a bath*. Biasanya dilakukan dalam kondisi laba tinggi oleh perusahaan yang memiliki motif politik atau motif meminimumkan pajak.
- 3) *Income Maximization*. Manajer melakukan hal ini dengan tujuan mengejar bonus, dan akan dilakukan sepanjang tidak menyebabkan laba laporan lebih tinggi daripada batas atas skema bonus. Perusahaan yang mendekati batas pelanggaran *debt covenant* juga cenderung memaksimalkan laba.
- 4) *Income Smoothing*. Pola ini mungkin merupakan pola yang dilakukan perusahaan dengan cara memmeratakan laba yang dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena investor

cenderung menyukai perusahaan yang mempunyai laba yang stabil untuk melakukan investasi.

Manajemen laba timbul akibat persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara kepentingan pemilik dan manajemen. Sebagai manajemen perusahaan (*agent*), manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalan akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Jannah, Avin M dan Titik Mildawati, 2017).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada berbagai motifasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu:

- 1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*). Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba pada periode yang akan datang ke periode sekarang.
- 2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*). Semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang di dasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang. Sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

3. Agency teory

Menurut Jansen and Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenanan dalam teori agensi (*agency teory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut. Dalam konsep akuntansi, manajemen sebagai *agen* seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan *principal*, namun manajemen dapat melakukan tindakakn-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri.

Masalah keagenan timbul karena adanya kesenjangan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sehingga memunculkan konflik kepentingan. Konflik antara pemilik dan *agen* terjadi karena kemungkinan *agen* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (Jannah, Avin M dan Titik Mildawati, 2017). Biaya keagenan menurut Jansen and Meckling (1976) dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Agency Cost ekuitas luar terjadi karena adanya perbedaan kepentingan pemilik-manajer dengan pemegang saham yang berasal dari luar sebagai penjualan klaim ekuitas atas perusahaan. Konflik potensi yang mungkin terjadi adalah menurunnya kepemilikan manajerial, sehingga kinerja manajer didalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan juga menjadi menurun.
- 2) Agency Cost hutang terjadi karena perbedaan kepentingan antara stockholder (pemegang saham) dengan debtholder (pemegang hutang). Dengan penerbitan hutang, maka kreditur mengkonsumsi sebagian laba dari biaya bunga yang di bayarkan, sementara itu manajer pemegang pengendalian yang sangat menentukan tingkat profitabilitas dan resiko perusahaan melalui aliran kas. Teori keagenan untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kinerja yang berbeda.

4. Good Corporate Governace

Secara deskriptif *Good Corporate Governance* (GCG) diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan bilai tambah untuk *stakeholder*-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. pemegang saham mempunyai hak untuk

memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu (Sulistyanto, 2008 dalam Afnan dan Rahardja, 2014).

Tujuan *corporate governance* yang dinyatakan dalam OECD (2004:13), adalah:

- 1) Untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan(pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya)
- 2) Meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi.
- 3) Mengurangi biaya modal (*cost of capital*)
- 4) Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan
- 5) Menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk ubungan antarapara *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*)

Secara umum, terdapat lima prinsip dari *Good Corporate Governance*, yaitu:

- 1) *Transparency* (keterbukaan informasi), secara sederhana bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, dalam mewujudkan prinsip ini, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat dan tepat waktu kepada segenap *stakeholder* nya.

- 2) *Accountability* (akuntabilitas) yang dimaksud dengan akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggungjawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi
- 3) *Responsibility* (pertanggungjawaban) bentuk pertanggungjawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya yaitu masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya.
- 4) *Independency* (kemandirian) prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
- 5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Triastuti, Siska dan Akhmad Riduwan, 2017).

Adapun variabel- variabel *Corporate Governance* :

1) Kepemilikan Manajerial

Jansen and Meckling (1976: 305), menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

2) Kepemilikan Institusional

Adanya kepemilikan institusional perusahaan akan mendorong tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat mengulangi tindakan oportunistik yang dilakukan manajer.

3) Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKG (2006:13) terdapat prinsip-prinsip agar pelaksanaan tugas dewan komisaris berjalan dengan efektif:

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.

- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

B. Kajian Empiris

Menurut Kurniawati (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan di mediasi Manajemen Laba sebagai Intervening Variabel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Rahmawati. dkk (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016, hasilnya menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Jannah, A.M dan Titik Mildawati (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisame *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, pajak penghasilan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Rahmawati, P.W dan Sam'ani (2017) yang meneliti tentang Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Larasati. dkk (2017) yang meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, hasilnya menyatakan bahwa dewan direktur tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Triastuti, Siska dan Akhmad Riduwan (2017) yang meneliti tentang Pengaruh *Modal Intelektual* dan *Mekanisme Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan, hasilnya menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Purnama, Dendi (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba, hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Dewi, C.S dan Maswar Patuh Priyadi yang meneliti Pengaruh Mekanisme *Internal Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dampaknya terhadap kinerja keuangan, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Ratnasari. dkk (2016) yang meneliti Pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, GCG dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja keuangan, hasilnya menyatakan bahwa value added intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan

manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Pratama (2016) yang meneliti Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Deviden, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Dananjaya dan Ardiana (2016) yang meneliti Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Menurut Lestari, W.D dan Ika Yulianawati (2015) yang meneliti Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2012, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, proporsi dewan komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Oktariyani, dkk (2015) yang meneliti Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba dan pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Riadiani, A.R dan Agus Wahyudin (2015) yang meneliti Pengaruh *Good Corporate* terhadap Manajemen Laba dengan *Financial Distress* sebagai intervening, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh negatif signifikan memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh negatif signifikan memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen belum mampu mengurangi manajemen laba, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh

negatif signifikan memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh positif signifikan memediasi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Wehdawati, dkk (2015) yang meneliti Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012, hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam mekanisme GCG dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Afnan, Akhmad dan Rahardja (2014) yang meneliti Pengaruh Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris

berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, manajemen laba memediasi hubungan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, manajemen laba tidak memediasi proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, manajemen laba tidak memediasi ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Waksito, Titis (2014) yang meneliti Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) yang meneliti Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif

signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Anggit dan Shodiq (2014) yang meneliti Hubungan antara Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Muntiah (2014) yang meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Putri (2012) yang meneliti Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba, hasilnya

menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

C. Penurunan Hipotesis

1. Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat memonitoring kinerja seorang majaner dalam mengelola perusahaan secara optimal sehingga tingkat manajemen laba yang dilakukan manajer untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri akan semakin rendah dan manajer akan selalu bekerja dengan baik dan tidak melakukan hal-hal yang mengancam dirinya di perusahaan karena manajer tahu jika di awasi oleh pihak institusional perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang epektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Cyntia S dan Maswar Patuh Priyadi (2016) dan

Oktariyani *et.al.*(2015) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jadi dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: kepemilikan institusional berengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Meningkatnya kepemilikan saham yang dilakukan oleh manajer mampu menjadikan kinerja keuangan perusahaan agar lebih optimal. Manajer akan melakukan tindakan yang sama dengan para pemegang saham eksternal yang memastikan laporan keuangan tersedia secara benar, maka manajemen laba yang dilakukan manajer juga rendah karena manajer akan melakukan tindakan dengan sangat beerhati-hati. Menurut Jensen dan Meckling (1976:305), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian ini juga sejalan dengan Mahariana dan Ramantha (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Tingginya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka kemampuan proporsi dewan komisaris untuk mengambil keputusan semakin optimal. Pengambilan keputusan yang optimal akan mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan manajer dalam manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Riadiani, Ajeng R dan Agus Wahyudin (2015), menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan secara *principal dan agent*. Komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Rahmawati, Puput W dan Sam'ani (2017), menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Cyntia S dan Maswar Patuh Priyadi (2016) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggit dan Shodiq (2014) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris

independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H3: proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional merupakan suatu lembaga tertinggi yang dapat memonitoring manajer dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi pula karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat kecurangan yang dilakukan pihak manajemen untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Penelitian dari Lestari, Wuryaningsih Dwi dan Ika Yulianawati (2015), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian ini sejalan dengan Waksito, Titis (2014) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H4: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi pula karena

manajer akan berusaha sebaik mungkin untuk bisa mendapatkan laba perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menurunkan perbedaan kepentingan yang disebabkan adanya konflik keagenan antara pemilik dan manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Shanti *et.al.* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triastuty, Siska dan Akhmad Riduwan (2017) dan Ratnasari, Rosalia B *et.al.* (2016) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

6. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Dalam pengawasan independen perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris independen yang memastikan bahwa perusahaan terhindar dari penyimpangan yang terjadi di perusahaan yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga dengan adanya dewan komisaris independen mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Darmawati (2004) dalam Triastuty, Siska dan Akhmad Riduwan (2017) menyatakan bahwa hubungan antara komisaris independen dan

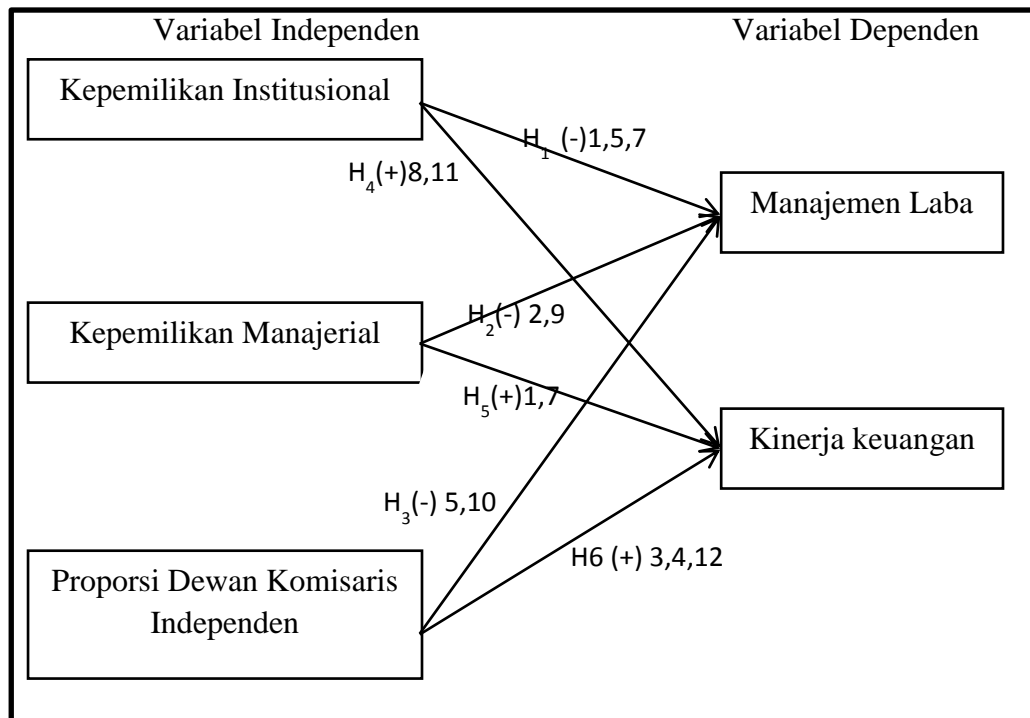
kinerja perusahaan memberikan prespektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Shanti *et.al.*(2017) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triastuty, Siska dan Akhmad Riduwan (2017) dan Muntiah, Siti (2014) juga menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

D. Model penelitian

Gambar 2.1. Model penelitian



Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Mendukung Hipotesis

Jurnal pendukung	
No	Nama Peneliti
1	Kurniawati (2017)
2	Purnama (2017)
3	Larasati. dkk (2017)
4	Triatuty dan Riduwan (2017)
5	Dewi dan Priyadi (2016)
6	Ratnasari. dkk (2016)
7	Oktariyani. dkk (2015)
8	Lestari dan Yulianawati (2015)
9	Mahariana dan Ramantha (2014)
10	Anggit dan Shodiq (2014)
11	Waksito (2014)
12	Muntiah (2014)
13	Afnan dan Rahardja (2014)